

MINGGU II PRAPASKA
KEJ.22:12.16-19; ROM.8:31-34
Mrk 9: 2 – 10

MAKNA DI BALIK PENDERITAAN YESUS

Pada suatu hari ada sepuluh peziarah yang berangkat menuju sebuah tempat ziarah. Masing-masing mereka memikul salibnya sendiri-sendiri. Salah seorang dari antara mereka merasakan bahwa salibnya terlalu panjang dan berat. Karena itu, ia memotong salibnya sehingga ia bisa berjalan dengan langkah yang agak enteng. Tetapi ketika hendak tiba di tempat tujuan, mereka harus melewati selokan yang agak lebar dan dalam. Mereka tidak bisa melewatinya tanpa salib itu sebagai jembatan. Karena itu, masing-masing peziarah itu menurunkan salibnya dan menjadikannya sebagai jembatan dan berjalan lewat di atasnya. Tetapi orang yang telah memotong salibnya tidak bisa menyeberang karena salibnya terlalu pendek. Akibatnya, ia tidak sampai di tempat tujuan. Sayang memang. Karena cari gampang, ia akhir gagal mencapai tujuan.

Salib merupakan jalan yang harus dilewati untuk mencapai tujuan. Salib adalah pengorbanan atau penderitaan yang harus dilalui apabila orang mau mencapai kebahagiaan. Warta seperti itulah yang mau disampaikan oleh Liturgi hari ini. Tadi di dalam bacaan pertama, janji kepada Abraham terpenuhi karena dia bersedia mengorbankan puteranya yang tunggal yakni Isaak. Sedangkan di dalam Injil, Yesus yang sedang dalam perjalanan ke Yerusalem untuk menderita mengalami peristiwa transfigurasi.

Dalam peristiwa tersebut, Moses dan Elia berbicara kepada Yesus tentang arti dari perjalanan-Nya ke Yerusalem. Di Yerusalem Dia akan ditolak bangsaNya sendiri. Di Yerusalem, Dia akan mengalami penderitaan, penyaliban dan kematian. Meskipun demikian, kematian bukanlah akhir yang tragis. Sebaliknya, sebagaimana Laut Merah adalah pintu menuju Tanah Terjanji, demikianpun penderitaan dan kematian merupakan pintu masuk menuju kebangkitan. Sekalipun Yesus harus mati di kayu salib, tetapi pada hari ketiga ia akan bangkit dari antara orang-orang mati. Itulah makna dari percakapan antara Yesus, Moses, dan Elia dan itu pula makna mengapa peristiwa transfigurasi atau peristiwa Yesus dimuliakan di atas gunung ditempatkan dalam Minggu kedua masa prapaska.

Jalan yang ditempuh oleh Yesus adalah juga jalan yang ditempuh oleh setiap orang yang mau mengikutinya. Kebangkitan diperoleh melalui kematian. Kebahagiaan diperoleh melalui pengorbanan. Kemenangan diperoleh melalui salib. Tetapi salib setiap orang tentu berbeda-beda. Bagi sebagian orang, salib itu barangkali nampak dalam sakit yang berkepanjangan, kemiskinan, ketidak-adilan, penderitaan. Namun, yakinlah bahwa Tuhan tidak akan memberikan kepada kita salib yang tidak mampu kita pikul.

MINGGU PRAPASKA 3
KEL. 20:1-17; 1KOR 1: 22-25
YOH. 2:13 -25.

JANGAN JADIKAN RUMAH BAPAKU TEMPAT BERJUALAN

Pada suatu hari seorang Pastor berbincang-bincang dengan sebuah keluarga. Pastor itu teringat bahwa minggu sebelumnya, keluarga itu tidak mengikiti perayaan ekaristi. Karena itu dia bertanya, “Mengapa minggu lalu kamu tidak datang misa?” Sang ayah yang sudah lama menjadi sahabat karib Pastor itu menjawab, “Pastor, minta maaf! Minggu lalu kami ikut misa di *Shopping Centre* dan bukan di gereja.” Setelah mereka pergi, Pastor itu berkata di dalam hatinya, “Bukan main orang-orang ini? Mereka pergi ke *Shopping Centre* untuk ikut perayaan misa. Sementara itu, ada banyak orang yang pergi misa sebagaimana layaknya mereka pergi ke *Shopping Centre*.”

Mungkin apa yang dikatakan oleh Pastor itu berlebihan. Tetapi ceritera itu merupakan salah satu contoh dari apa yang disebut dislokasi. Dan apa bila terjadi dislokasi kita akan merasa aneh. Sebuah perilaku mungkin baik untuk konteks atau setting tertentu, tetapi belum tentu baik untuk setting atau konteks yang lain. Berjualan cocok untuk konteks pasar, tetapi tidak cocok untuk konteks rumah ibadat.

Di dalam Injil yang baru kita dengar tadi, Yesus sangat marah karena telah terjadi dislokasi. “Jangan kamu membuat Rumah Bapa-Ku menjadi tempat berjualan!” Rumah ibadat yang sedianya menjadi tempat suci telah disalahgunakan oleh orang-orang yang berdiam di Yerusalem menjadi pasar guna memenuhi keperluan paskah. Kemarahan Yesus menjadi lebih besar lagi karena di dalam Rumah Ibadat itu para pedagang dan penukar uang melakukan pemerasan terhadap para peziarah. Pemerasan terjadi karena para pedagang itu memberi nilai tukar yang sangat rendah terhadap mata uang asing yang dibawa peziarah dari luar Palestina. Selain itu mereka juga menjual hewan-hewan untuk persembahan dengan sangat mahal kadang-kadang sampai Sembilan belas kalid dari harga yang normal.

Hal-hal seperti itulah yang membuat Yesus sangat marah. Di satu pihak ada profanasi Rumah Tuhan dan di pihak lain ada pemerasan yang terjadi di Rumah Tuhan. Semoga firman Tuhan dalam Injil hari ini menjadi sumber inspirasi bagi kita untuk melihat kembali sikap dan perilaku kita selama berada di Rumah Tuhan. Tuhan memberkati!

MINGGU KE 4 PRAPASKA
2 TAW. 36:14-16; EF. 2:4-10
YOH. 3:14-21

BETAPA BESAR KASIH ALLAH KEPADA DUNIA

Francis Thompson, seorang penulis buku-buku rohani yang tekenal, pernah menulis buku yang berjudul *Anjing Pemburu Dari Surga*. Dalam buku itu ia mengisahkan pengalaman hidupnya sendiri yang pada mulanya jauh dari Allah. Ketika masih kecil ia berkeinginan menjadi pastor. Tetapi karena malas, orangtuanya mengirimkan dia bukan ke seminari melainkan ke sekolah lain. Di sekolah itu ia terbawa oleh pengaruh buruk teman-temannya yang menggunakan obat-obat terlarang. Ia sendirinya akhirnya menjadi pengguna obat-obat terlarang itu. Hal itu menghancurkan seluruh hidupnya sehingga pada akhirnya ia menjadi seorang pengemis.

Berkat kebaikan seorang gadis miskin, Thompson diperkenalkan kepada sebuah keluarga yang saleh. Keluarga itu menerima Thompson tinggal di rumah mereka dan melihat bakat besar yang ada di dalam dirinya. Mereka menolong dia mengembangkan bakat dan mencari sekolah yang baik baginya. Berkat ketekunannya Thompson akhirnya menjadi seorang penulis yang berbakat. Ia bahkan menjadi seorang penulis sejumlah buku-buku rohani. Francis Thompson merasa seolah ditangkap oleh kasih Allah, pada hal dia sudah melarikan diri dari Allah dengan hidup serampangan. Tetapi Allah seolah-olah memburu dia sampai ia tertangkap kembali. Itulah sebabnya ia menamakan Allah *Anjing Pemburu Dari Surga*.

Mungkin perbandingan Francis Thompson yang menyebut Allah sebagai *Anjing Pemburu Dari Surga* terlalu berlebihan. Tetapi apa yang mau dikatakan oleh Thompson persis sama seperti yang kita dengar dalam Injil hari ini yaitu bahwa Allah tidak menghendaki manusia hilang binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. “*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan PuteraNya yang tunggal, supaya tiap orang yang percaya kepada tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal*”.

Dalam arti tertentu teks ini, yang sering kali disebut disebut teks favorit, berisikan esensi, hakekat, atau intisari dari Injil. Di dalam teks ini, terkandung beberapa kebenaran, antara lain bahwa inisiatif untuk menyelamatkan manusia berasal dari Allah. Sering kali orang mempunyai gambaran yang menyedihkan tentang Allah. Mereka melihat Allah sebagai Allah yang otoriter, suka menghukum, atau selalu memperhatikan kesalahan manusia. Gambaran ini sangat menyedihkan karena Allah adalah Kasih. Dialah yang mengambil inisiatif untuk menyelamatkan manusia dengan mengirimkan PuteraNya ke dunia.

Teks ini juga menunjukkan bahwa betapa lebar dan dalamnya kasih Allah itu. Allah mencintai *dunia* dan bukannya bangsa tertentu, suku tertentu, atau orang tertentu. Dia mengutus PuteraNya untuk semua orang dari pelbagai macam kategori: baik atau jahat, kaya atau miskin, beragama atau tidak beragama, peduli atau tidak peduli terhadap ajaranNya. Dia mencintai semuanya seolah-olah – seperti kata St. Agustinus: “Allah mencintai masing-masing kita seolah-olah hanya kitalah yang dicintaiNya”. Cinta Allah itu juga panjang karena ia mencintai kita dari keabadian. Cinta-Nya tidak mengenal awal dan akhir. Marilah kita bersyukur kepada Allah atas cintaNya yang besar itu dan berusaha meneruskan cinta Allah itu kepada satu sama lain terutama kepada mereka yang berkekurangan dan susah dalam hidupnya. Amen.

MINGGU PRAPASKA KE 5
YER. 31:31-34; IBR. 5:7-9
YOH 12:20-33

“Jikalau biji gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah”

Pada suatu hari, seorang anak muda datang kepada seorang tukang tato dan memintanya menggambarkan tato singa pada punggungnya. Tetapi ketika tukang tato itu mulai menancapkan jarum untuk pertama kali pada punggung orang itu, ia berteriak: “Aduh... sakit sekali. Bagian apa yang sedang kaugambarkan itu?” “Saya saya sedang menggambarkan ekor singa:”, jawab pelukis itu. “Ah... biarlah ekornya tidak usah dibuatkan”, perintah orang itu. Pembuat tato itupun menuruti perkataannya. Setelah beberapa saat, pembuat tato itu melanjutkan pekerjaannya. “Aduh.... bagian apa lagi yang engkau lukiskan?”, tanya anak muda itu. “Sekarang saya sedang menggambarkan perut singa”, jawab pembuat tato itu. “Biarlah perutnya tidak usah digambarkan”, perintah anak muda itu. “Baiklah, jika demikian keinginan Tuan”, jawab sang petato. Kemudian ia melanjutkan pekerjaannya. Ketika ia baru saja menancapkan jarum pada kulit anak muda itu, ia berteriak lagi: “Bagian apa lagi yang hendak engkau lukis sekarang”. Petato itu menjawab: “Saya baru akan melukis kepala singa”, “Biarlah kepalanya tidak usah digambarkan”, perintah anak muda itu. Kali ini pembuat tato itu menatap wajahnya dan berkata: “Bagaimana mungkin engkau menggambar seekor singa, tanpa kepala, tanpa ekor, dan tanpa perut? Singa macam apakah yang seperti itu? Minta maaf saudara, saya tidak bisa melakukannya dan saya kira Tuhan juga tidak”. Lalu pelukis itu pergi meninggalkan dia. Anak muda itu ingin mendapatkan hasil tetapi tidak mau berkorban.

Pesan serupa disampaikan oleh Yesus dalam Injil hari ini dengan mengambil perumpamaan dari dunia pertanian: “Jikalau biji gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah”. Orang-orang Yahudi yang kebanyakan adalah petani bisa dengan gampang mengerti apa yang dimaksudkan oleh Yesus. Tetapi apakah yang mau disampaikan oleh Yesus dengan perbandinganNya itu?

Dengan kata-kataNya itu, Yesus mau mengajarkan bahwa melalui kematian, kehidupan bisa dihasilkan. Hanya melalui pengorbanan dan penderitaan keberhaslan dapat diraih. Biji gandum atau biji apa saja akan tetap tinggal satu biji saja kalau ia hanya disimpan di dalam gudang. Tetapi kalau ia ditanamkan atau dikuburkan di dalam tanah, ia akan mengalami kehancuran, tetapi segera setelah itu ia bertumbuh dan menghasilkan banyak buah. Hampir semua tanaman berbiji mengalami proses yang sama. Kehidupan hanya bisa dihasilkan melalui pengorbanan, penderitaan, dan bahkan kematian.

Yesus telah menawarkan suatu jalan atau cara yang lain sama sekali, yakni jalan pengorbanan. Guna memperoleh kebahagiaan, orang harus berkorban dan menderita. “Jikalau biji gandum tidak jatuh ke tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah”. Itulah mati untuk hidup. Yesus sendiri telah memberikan contoh. Dia mengorbankan hidupNya sendiri dan membiarkan TubuhNya dikoyak-koyak dalam penderitaan dan kematian, sebelum pada akhirnya Dia mengalahkan kematian dengan bangkit dari alam maut.

Marilah kita merenungkan di dalam hati dan menemukan sendiri bentuk korban yang paling tepat yang dapat kita berikan kepada Yesus Kristus agar boleh menikmati buah-buah kebangkitanNya. Tuhan memberkati!

MINGGU PALMA

MK. 11:1-10; 14:1-15:47

BERCERMIN DIRI PADA TOKOH-TOKOH DI BALIK PENYALIBAN YESUS

Di kalangan teman-temannya, Adolf Eichman – salah seorang pembantu dekat Adolf Hittler – adalah orang yang sangat ramah, tenang, dan bersahabat. Dia adalah seorang suami yang baik bagi isterinya dan ayah yang bertanggungjawab untuk anak-anaknya. Ia mencintai pekerjaannya dan patuh kepada hukum serta amat taat kepada pimpinannya. Ia setia mengabdikan kepada pemerintah dengan segala kemampuan yang ada padanya. Tetapi pekerjaan Eichman tidak tergolong pekerjaan yang biasa. Tugas utamanya adalah mengorganisir pembantaian massal orang-orang Yahudi. Dalam waktu yang relatif singkat dia berhasil membunuh enam juta orang Yahudi. Ketika beberapa tahun lalu ia ditangkap oleh Anggota Badan Intelijen Israel (Mossad) di Argentina, dia kelihatan sangat sehat dan normal. Hal itu sangat menakutkan karena ia tidak merasa bersalah sedikitpun. Dia menganggap apa yang telah dilakukannya yakni membunuh enam juta orang Yahudi sebagai tugas mulia. Karena itu, tidaklah mengherankan, kalau ia menganggap dirinya sebagai pahlawan negara.

Sebagaimana Eichman, orang-orang yang menyalibkan Yesus seperti yang kita dengar di dalam Kisah Sengsara, mungkin bukan tergolong orang-orang yang jahat. Mereka barangkali merupakan seorang suami yang baik, ayah yang bertanggung-jawab, atau pemimpin yang ideal. Tetapi orang-orang yang telah dianggap ‘baik’ itu telah menyalibkan Yesus di kayu salib. Marilah kita melihat secara lebih dekat tokoh-tokoh yang berada di balik penyaliban Yesus itu .

Pertama, Kaum Farisi dan Ahli-Ahli Taurat: Mereka adalah orang-orang saleh yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada pelaksanaan hukum taurat. Mereka menghabiskan banyak waktu untuk studi Kitab Suci. Tetapi mereka terlalu percaya kepada kesalehan dirinya dan karena itu mereka melakukan kejahatan yang sulit dibayangkan.

Kedua, Pilatus. Bagi dia, keamanan adalah di atas segala-galanya. Dia tahu bahwa Yesus tidak bersalah. Tetapi dia takut kalau Yesus dilepaskan, maka pemimpin-pemimpin agama Yahudi akan menimbulkan kekacauan. Selain itu, dia juga takut kehilangan kedudukannya sebagai wakil pemerintah Roma di Palestina. Itulah sebabnya, dia mengabdikan tuntutan orang-orang Yahudi untuk menyalibkan Yesus.

Ketiga, Yudas Iskariot. Dia adalah tipe orang yang mempunyai angan-angan tinggi, tetapi pada saat yang sama gampang frustrasi. Sifat yang demikian bisa terdapat pada siapa saja. Tetapi sifat yang demikian tidak harus membuatnya menyerahkan Yesus yang tidak bersalah untuk disalibkan. Dia tidak mempunyai alasan yang cukup kuat untuk membunuh Yesus. Namun di dalam kenyataannya, ia tetap melakukan hal itu.

Keempat, para serdadu. Mereka itulah yang pada akhirnya menyalibkan Yesus. Mereka bisa membela diri dengan mengatakan bahwa mereka cuma melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka. Hal yang sama dikatakan oleh Eichman di depan pengadilan. Dia cuma melakukan apa yang telah digariskan oleh partainya. Tetapi hal itu sama sekali tidak mengurangi kejahatan mereka menyalibkan Yesus

Dengan bercermin pada orang-orang yang terlibat dalam penyaliban Yesus, mungkinkah kita atas cara-cara tertentu telah turut menyalibkan Yesus?

HARI RAYA PASKAH
KIS 10:34-43; KOL 3:1-4
YOH 20:1-9

KEBANGKITAN YESUS DAN KEBANGKITAN KITA

Magda adalah seorang gadis desa yang baik dan saleh. Tetapi oleh karena tekanan ekonomi, ia coba mengadu nasib di kota. Pada mulanya, ia bekerja di sebuah pabrik garmen. Namun karena krisis ekonomi, perusahaan itu ditutup dan Magda di-PHK-kan. Dalam keadaan luntang-lantung, dia akhirnya menerima tawaran seorang ibu untuk bekerja pada perusahaannya. Magda tidak menaruh curiga sedikitpun tentang pekerjaan apa yang bakal dilakoninya. Setelah menginap beberapa hari di rumahnya, ibu itu mengirimkan Magda ke sebuah rumah bordil – tempat pelacuran. Di tempat itu Magda dipaksa untuk melayani para lelaki hidung belang. Mula-mula, ia memberontak. Tetapi karena tidak ada kemungkinan lain, maka dengan segala keterpaksaan ia menjalani saja pekerjaan itu. Namun lama-lama ia menjadi terbiasa dan malah merasa senang karena pekerjaan baru itu mendatangkan banyak uang. Kini Magda telah berubah dari gadis desa yang lugu kepada kupu-kupu malam yang siap memeras kantong para lelaki hidung belang.

Pada suatu hari secara kebetulan ia berjalan lewat di sebuah gereja. Magda tersentak. Ia teringat akan kapela kecil di kampungnya. Ia teringat teman-teman masa kanak-kanak ketika setiap hari Minggu mereka ke gereja. Ia teringat rumah mereka yang kecil. Ia teringat akan kali yang berkelok-kelok di belakang kampung mereka. Ia teringat akan sawah-sawah yang seolah berbaris di lereng-lereng bukit. Magda ingat rumah. Ia ingin pulang kampung. Air matanya mengalir deras. Maka pada saat itu juga ia memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya.

Ketika ia memasuki kampung, hatinya tiba-tibanya menjadi kecut dan ragu. Akankah orangtuanya masih menerima dia yang telah jatuh ke dalam lumpur dosa? Dari jauh ia melihat rumahnya masih diterangi cahaya lampu pelita. Setelah mendekati, Magda merasa heran bahwa pintu pagar dan pintu rumah masih terbuka. Pada hal seingat dia, pintu pagar dan pintu rumah tidak pernah terbuka pada malam-malam seperti itu. Gemersik langkah kaki Magda memecahkan kesunyian malam itu. Tiba-tiba, ia mendengar suara ibunya: “Magda, engkakah itu?” Magda terkejut sekali karena hingga larut malam seperti itu, ibunya masih berjaga. Lalu ia menjawab, “Ya, Bu. Tetapi mengapa hingga saat-saat seperti ini, ibu tidak menutup pintu pagar dan pintu rumah?” Ibunya menjawab: “Anak-ku, sejak engkau pergi bertahun-tahun yang lalu, pintu depan itu tidak pernah terkunci karena kami tahu bahwa pada suatu saat itu, engkau pasti akan kembali.”

Pesta Paskah adalah pesta *kembalinya si anak hilang*. Magda telah mengalami kebangkitan dari hidupnya lama kepada hidup yang baru. Pesta paskah adalah pesta kebangkitan dari hidup lama kepada hidup baru. Di dalam pesta itu kita bangkit dari kubur dosa-dosa kita dan hidup secara baru di dalam rahmat Allah. Benar bahwa di dalam pesta paskah, kita merayakan kebangkitan Kristus, tetapi kebangkitan Kristus baru mempunyai arti kalau kita juga bangkit dari kelemahan-kelemahan dan dosa-dosa kita. Semoga berkat rahmat kebangkitan kita pun bisa bangkit dari kelemahan-kelemahan kita.

MINGGU KE 2 PASKA
KIS 4:32-35;1YOH. 5:1-6
YOHANES 20: 19-31

BERBAHAGIALAH YANG TIDAK MELIHAT NAMUN PERCAYA

Pada suatu hari, seorang murid dari Kong Hu Cu menyampaikan sebuah pertanyaan, “Guru, manakah syarat yang paling penting yang harus dimiliki oleh seorang panglima perang sebagai seorang pemimpin?” Kong Hu Cu menjawab, “Dia harus memiliki sekurang-kurangnya persediaan makanan yang cukup, senjata yang memadai, dan kepercayaan dari prajurit yang dipimpin.” Kemudian murid itu bertanya lagi, “Kalau salah satu dari ketiga syarat itu harus ditinggalkan, manakah yang harus dilepaskan?” Kong Hu Cu menjawab, “Senjata!” Lalu muridnya bertanya lagi, “Seandainya salah satu dari dua syarat itu harus ditinggalkan, manakah yang harus dilepaskan? Kong Hu Cu menjawab, “Makanan! Makanan memang penting karena tanpa makanan orang akan mati, tetapi kematian sudah menjadi nasib semua manusia.” Kemudian, murid itu bertanya lagi, “Mengapa bukan kepercayaan?” Sang Guru menjawab, “Tanpa kepercayaan, sebuah kepemimpinan tidak akan bertahan dan cepat akan mengalami kehancuran.”

Kepercayaan tidak saja penting untuk kepemimpinan, melainkan untuk seluruh kehidupan. Manusia yang kehilangan kepercayaan terhadap sesuatu atau seseorang sulit hidup di dalam masyarakat. Rasul Thomas yang kita dengar dalam Injil hari merupakan tipe orang yang terakhir. Dia tidak percaya bahwa Yesus bangkit sekalipun teman-temannya sudah meyakinkan dia. Akibatnya, dia mendapat teguran dari Yesus. “Thomas ... jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah!... Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.”

Thomas bukanlah tipe orang yang penakut. Dalam kenyataannya, ketika Yesus mengajak murid-muridNya untuk pergi ke Bethania setelah mendengar kematian Lazarus, Thomas berkata kepada teman-temannya: “Marilah kita pergi sehingga kita bisa mati bersama-sama dengan Dia” (Yoh. 11:16). Thomas adalah seorang pemberani. Tetapi ketika Thomas mengalami kematian Yesus secara tragis, imannya goncang. Dia pergi membawa dukanya sendiri dan meninggalkan teman-temannya. Dalam keadaan seperti itu, ia menjadi bimbang dan tidak percaya lagi kepada ramalan Yesus tentang kebangkitanNya dari antara orang mati. Namun berkat keterbukaanNya terhadap bimbingan Yesus, imannya menjadi teguh kembali dan dia menjadi murid Yesus yang sejati.

Sama seperti Thomas, kitapun kadang-kadang mengalami kegoncangan ketika kita mengalami krisis demi krisis atau kesulitan demi kesulitan di dalam hidup. Dalam keadaan seperti itu, kadang-kadang kita sulit percaya kepada kebaikan Tuhan. Bahkan ketika penderitaan menjadi tidak tertahankan, kita meninggalkan Tuhan. Tetapi, sama seperti Thomas yang mengalami kegoncangan, kita membutuhkan pertolongan Tuhan. Pengalaman para rasul menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap Yesus menjadi kekuatan bagi mereka untuk kembali menjadi rasul yang teguh. Karena itu, marilah kita berdoa: “Tuhan tambahkanlah iman kami”. Amen.

MINGGU PASKA KE 3
KIS. 3:13-15; YOH. 2:1-5a.
LUKAS 24:35-48

MENJADI SAKSI KEBANGKITAN

Pernah diceriterakan tentang seorang Raja Persia yang termasyur karena mencintai rakyatnya. Guna mengetahui permasalahan rakyatnya, ia tidak segan-segan menyamar

sebagai orang miskin dan mengunjungi rakyatnya. Pada suatu hari ia pergi mandi di tempat permandian umum di sebuah sungai. Sesudah itu ia singgah di pondok yang berdiri di pinggir sungai itu. Penghuninya adalah seorang petani miskin yang hidup sendirian. Mereka bercakap-cakap dan kemudian makan seadanya. Hari-hari berikutnya dia datang lagi dan menghabiskan waktunya dengan penghuni gubuk itu. Pertemuan yang terus menerus itu menyebabkan keduanya menjadi akrab.

Pada suatu hari sang raja menunjukkan dirinya bahwa ia adalah raja Persia. Kemudian dia mengatakan kepada sahabatnya itu untuk meminta apa saja kepadanya dan niscaya dia akan memberikan itu kepadanya. Tetapi petani itu berkata kepadanya: "Saya mengucapkan terimakasih karena baginda telah meninggalkan istana dan datang tinggal bersama saya untuk merasakan apa yang saya rasakan. Inilah hadiah yang terbesar untuk saya. Janganlah kiranya baginda mengambil kembali hadiah yang telah baginda berikan kepada saya yakni cinta dan persahabatan baginda".

Raja dalam ceritera itu meninggalkan istana dan tinggal bersama rakyatnya yang paling jelata untuk merasakan suka-duka kehidupan mereka. Hal seperti itulah yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus ketika Dia rela meninggalkan kemuliaan surgawi dan menjadi manusia dengan segala suka-dukanya termasuk kematian. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus tidak segera kembali ke surga dan meninggalkan murid-murid-Nya yang hidup dalam ketakutan. Sebaliknya, Dia berulang kali menampakkan diri kepada murid-murid itu dan meyakinkan mereka supaya jangan takut karena Dia sudah bangkit seperti telah dikatakan-Nya.

Injil hari ini merupakan kisah ketiga tentang penampakan Yesus menurut penginjil Lukas dan merupakan puncaknya. Yesus menampakkan diri kepada semua murid-Nya ketika mereka sedang ramai membicarakan pengalaman kedua murid yang baru pulang dari Emaus. Tiba-tiba Yesus menampakkan diri kepada mereka dan langsung memberikan salam damai. Murid-murid sangat terkejut dan ketakutan karena mereka mengira bahwa Dia adalah hantu. Tuhan Yesus menegur mereka secara halus dan meyakinkan mereka bahwa Dia bukan hantu, Diri-Nya sendiri yang tersalib dan sudah bangkit. Untuk itu, Dia membiarkan mereka memperhatikan bekas luka pada kedua tangan dan kakinya sebagai bukti bahwa Dia adalah Yesus yang tersalib.

Pada penampakan-Nya yang ketiga ini, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Tetapi sebelum menjadi saksi, mereka harus mengenal dan mengasihi Yesus dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, Dia mengajar mereka dan membuka pikiran dan hati mereka supaya mengerti kitab suci. Pengenalan akan Yesus merupakan prasyarat untuk menjadi saksi. Bagaimana mungkin kita memberi kesaksian tentang seorang yang kurang kita kenal baik. Pesan Uskup waktu tahbisan diakon selalu menarik: "Terimalah Kitab Suci ini dan bacalah. Percayalah apa yang kau baca. Wartakanlah apa yang kau percaya. Lakukanlah apa yang kau wartakan." Semoga!

MINGGU PASKAH KE 4

KIS. 2:14A.36-41; 1PETR. 2:20b-25.

YOH. 10:1-10.

YESUS GEMBALA YANG BAIK

Uskup Agung Affre dari Paris mati terbunuh dalam sebuah revolusi yang terjadi pada tahun 1848. Pada waktu itu, ada pertikaian antara berbagai kelompok yang menyebabkan pembunuhan orang-orang yang tidak bersalah selama tiga hari. Dalam situasi yang begitu tegang Bapak Uskup Agung berusaha mencari jalan untuk mendamaikan kelompok-kelompok yang bertikai itu. Sambil mengenakan pakaian kebesaran seorang Uskup dan membawa sebuah salib, dia berangkat dari Istana Keuskupan menuju Istana Bastille dengan harapan bisa mendamaikan mereka.

Orang-orang yang menyadari bahwa tindakan itu sangat berbahaya, berlutut dan meminta Bapak Uskup untuk kembali ke istana. Namun, Bapak Uskup Affre menjawab, “Ini adalah tugasku sebagai seorang gembala.” Ketika tiba di istana Bastille, seseorang menembaknya dari arah jendela dan ia terkapar bersimbah darah. Ketika hendak menghembuskan nafasnya yang terakhir, dia masih sempat berbisik, “Terpujilah Nama Tuhan. Semoga Dia menerima hidup saya sebagai suatu persembahan bagi domba-dombaku tersesat.” Sesudah mengucapkan kata-kata tersebut, ia pun wafat. Seorang gembala telah memberikan nyawa bagi domba-dombanya.

Yesus adalah gembala yang baik. Dengan menyebut diri sebagai gembala, Yesus mengatakan dua hal. *Pertama*, Ia mengenal kawanan domba-Nya dengan sangat baik. Hal itu berarti bahwa Tuhan mengenal kita secara pribadi. Dia mengetahui suka-duka dan pahit-manisnya kehidupan kita. *Kedua*, Yesus mencintai kawanan domba-Nya dengan cinta yang luar biasa. Ia bahkan rela mengorbankan hidup-Nya demi kebaikan domba-domba yang digembalakan-Nya. *Ketiga*, Yesus juga menyebut diri-Nya sebagai pintu. Dia adalah pintu menuju padang rumput yang hijau sebagaimana halnya juga pintu menuju domba-domba. Hal itu berarti bahwa Yesus adalah jalan yang membawa orang kepada keselamatan.

Sebagai Gembala yang baik, Yesus menyerahkan nyawa bagi domba-domba-Nya. Banyak orang di dalam sejarah Gereja yang seperti Yesus telah menyerahkan nyawa bagi domba-domba yang mereka layani. Uskup Affre dalam ceritera tadi merupakan satu contoh. Tetapi masih ada contoh-contoh lain lagi di mana para gembala itu mengorbankan hidup mereka untuk kawanan domba yang mereka layani. Beberapa tahun lalu, Pater Frans Madu, SVD Misionaris Indonesia mati dibunuh di Filipina Utara ketika hendak merayakan Ekaristi Kudus pada perayaan Minggu Palma.

Pada hari ini, ketika kita merayakan minggu panggilan, marilah kita berdoa supaya Tuhan tetap membangkitkan dari antara kita gembala-gembala yang baik, yang rela menyerahkan nyawa bagi domba-dombanya; gembala yang senantiasa rela berkorban untuk kepentingan domba-domba yang digembalakkannya. Semoga Tuhan memberkati. Amen.